

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Moral merupakan sebuah kebutuhan penting bagi individu terutama sebagai pedoman dalam menentukan identitas diri, mengembangkan hubungan personal, dan menghindari konflik peran terutama yang kerap kali terjadi pada masa transisi yakni masa remaja (Desmita, 2009, hlm. 262). Selain itu jika merujuk pada tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara kognitif tetapi juga membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu setiap tahapan perkembangan siswa selalu dihubungkan dengan perkembangan moralnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) moral dikatakan sebagai ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian moral akan mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi yang ditandai dengan perkembangan psikologis dan sosial dimana secara umum siswa sudah mengetahui perilaku-perilaku yang baik dan positif dan bisa membedakan tindakan yang baik dan buruk (Sarwono, 2012). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Asrori, 2014, hlm. 136).

Selanjutnya dalam teori perkembangan moral Piaget, remaja seharusnya telah mencapai tingkat tertinggi dalam tahap penalaran moral yaitu otonom (Duska & Whelan, 1982). Hal ini selaras dengan teori Kohlberg yang menunjukkan bahwa remaja seharusnya telah mencapai tahap penalaran moral setidaknya tingkat

konvensional tahap ketiga atau keempat serta siap memasuki tingkat pasca konvensional (Yudith, 2006). Selanjutnya Kohlberg (1995) menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal.

Namun sejumlah penelitian Piaget menemukan bahwa pada masa remaja penalaran moral masih minim yang berada pada tingkat otonom begitupun dengan penelitian Kohlberg dimana mayoritas remaja masih berada pada tahap prakonvensional dan konvensional dimana mereka ingin dianggap sebagai anak yang baik oleh orangtua dan masyarakat, selain itu penalaran moral masih didasarkan pada hadiah atau *reward* dan minat pribadi (Santrock, 2003, hlm. 442).

Kohlberg (1995) menyatakan penalaran moral merupakan prediktor yang kuat dan bermakna untuk meramalkan suatu tindakan yang akhirnya menimbulkan berbagai fenomena kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan data tentang kenakalan remaja di Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Selanjutnya tahun 2016 mencapai 8.597 kasus, 2017 sebesar 9.523 kasus, 2018 sebanyak 10.549 kasus, dan di tahun 2019 mencapai 11.685 kasus, dimana angka tersebut mengalami kenaikan tiap tahunnya sekitar 10,7% (Panjaitan, 2018, Hlm. 85). Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Selanjutnya Alwi (2011) mengungkapkan bahwa pelanggaran moral pada remaja yang umum terjadi di sekolah antara lain : mencuri, menipu, berbohong, menggunakan kata-kata kasar, merusak milik sekolah, membolos, mengganggu anak yang lain dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen saat pembelajaran, membuat gaduh di kelas, berkelahi, dan minum obat-obat terlarang.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saliman (2016) mengemukakan bahwa dari sampel 216 siswa SMP di Yogyakarta, sebanyak 81,01% pulang ke rumah terlambat, berbohong kepada orang tua/orang lain 68,52%, berbuat kegaduhan dikelas 62,50%, menonton video porno 11,69%,

penggunaan uang SPP untuk kepentingan lain 9,26%, menjadi kelompok geng 8,80%, terlibat tawuran 8,33%, menyontek saat ulangan 6,94%, mengganggu orang lewat 5,56%, memalsukan tanda tangan presensi 5,56%.

Penelitian oleh Sukri Amin (2019) menyebutkan bahwa menurunnya kualitas moral yang terjadi sekarang ini khususnya pada siswa, ditengarai karena minimnya pemahaman mereka terhadap nilai moral itu sendiri. Hal ini dikarenakan semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk yang ada pada diri siswa, ini dapat dilihat dari siswa tidak merasa bersalah ketika berbohong atau mencuri, berkurangnya rasa empati terhadap teman bahkan merasa puas dan bangga apabila telah menyakiti teman, selain itu anak sudah menganggap bahwa mencontek, dan menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah dan wajar dilakukan yang pada akhirnya sikap saling menghargai, jujur, tolong menolong, berlaku lemah lembut, telah hilang dari pribadi anak. Bahkan sebaliknya, anak justru akrab dengan hal-hal yang negatif (Hasanusi, 2019; Hidayati, 2020).

Kohlberg (1995) mengemukakan meskipun banyak faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent*. Oleh karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Remaja menggunakan faktor kognitif atau penalaran moralnya untuk memutuskan apakah suatu perilaku baik atau buruk untuk dilakukan. Perkembangan kognitif pada remaja menurut Piaget (Santrock, 2003, hlm. 107-108) telah sampai pada tahap yang tertinggi. Piaget mengatakan bahwa semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang maka semakin tinggi pula tahap penalaran moral seseorang (Desmita, 2009; Nurhani, 2015).

Rest (Kurtines & Gerwitz, 1992, hlm. 220) menyatakan bahwa penalaran moral merupakan salah satu proses penting yang terjadi dalam diri individu pada saat akan melakukan suatu tindakan terutama tindakan-tindakan yang berkaitan dengan moral, termasuk tindakan agresi dan kenakalan. Penalaran moral merupakan bagian dari kompetensi sikap sosial remaja yang berisi kemampuan

mempertimbangkan tentang baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidak boleh dalam melakukan sesuatu (Tulak, 2021; Tarigan, 2013). Tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan penalaran moral yakni mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia, serta memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Penting bagi siswa untuk mencapai tugas perkembangan agar terciptanya pribadi yang seimbang.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan perkembangan penalaran moral adalah Jean Piaget dan Lawrence E. Kohlberg. Piaget berpendapat, perkembangan penalaran moral terkait dengan gerakan dari moralitas heteronom ke moralitas otonom (Nucci, L.P, & Narvaez, 2014). Selanjutnya Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi.

Penalaran moral dilandasi oleh kematangan dari segi kognitif dan sosial yang terjadi saat seseorang terlibat dalam hubungan antar manusia atau interaksi sosial (Duska & Whelan, 1982, hlm. 31). Untuk dapat mencapai tahap penalaran moral yang tinggi, perkembangan seseorang telah mencapai tahap operasional formal, yakni ketika ia telah mampu berpikir secara hipotetik dan abstrak. Seiring dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan penalaran moral remaja seyogyanya telah berada pada tahap moralitas otonom. Tahap ini ditandai dengan kesadaran seseorang bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya. Tahap ini berbeda dengan tahap penalaran moral heteronom yang menilai kebenaran atau kebaikan suatu tingkah laku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku tersebut, bukan dari intensi pelaku (Toifur, 2017).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2023 bahwa realita di lapangan menunjukkan terdapat persoalan mengenai moralitas siswa di kelas VIII SMPN 31 Bandung seperti 1) merokok saat jam pelajaran berlangsung; 2) mangkir dari pelajaran di kelas; 3) bolos sekolah; 4) pelanggaran norma asusila; dan 5) perkelahian antar siswa.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan penalaran moral yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa penelitian berikut. Penelitian oleh

Borba (2008) mengemukakan bahwa telah banyak usaha dan cara yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk karakter moral positif pada anak mulai dari pendekatan sosial, kemampuan mengatasi konflik, manajemen stres, mengajarkan rasa percaya diri, hingga gagasan Howard Garder tentang *multiple intelligence* dan Daniel Goleman dengan gagasan kecerdasan emosional, namun krisis moral masih terus berlanjut.

Penelitian oleh Rahmawati (2016) program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan moralitas siswa dengan model simbolik menunjukkan bahwa adanya kebutuhan peningkatan keyakinan moral dalam mengatur dan meregulasi, serta penguatan pemahaman prinsip moral keadilan dan timbal balik. Penelitian oleh Mu'awanah (2015) keefektifan penerapan bibliokonseling untuk mengembangkan penalaran moral siswa, menunjukkan bahwa teknik ini efektif untuk mengembangkan penalaran moral siswa.

Isyatur (2009) penerapan konseling individual dalam mengembangkan penalaran moral siswa di MAN Denanyar Jombang menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individual di MAN Denanyar Jombang sudah sangat baik dan bimbingan dan konseling mempunyai peran penting, yaitu dengan penanaman nilai dan norma yang kuat pada setiap individu, pelaksanaan peraturan yang konsisten, dan menciptakan individu yang kuat dan teguh.

Christianti (2008) pada penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal” menunjukkan bahwa pendidikan karakter berisi nilai-nilai moral untuk anak sangat penting untuk dikenalkan sejak usia dini karena potensi kemampuan anak yang luar biasa untuk menyerap segala hal disekitarnya. Selanjutnya penelitian oleh (Buwana et al., 2017) menghasilkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berlandaskan Tri Hita Karana dapat meningkatkan penalaran moral siswa. Penelitian oleh Muya (2018) Teknik *Self-Management* dalam pembahasan ini adalah suatu strategi perubahan dan pengembangan penalaran siswa yang menekankan pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab pribadi untuk mengubah dan mengembangkan perilaku individu sendiri.

Namun di sisi lain, penelitian oleh Hartshorne & May dari Universitas Chicago mengemukakan bahwa bentuk-bentuk tradisional dari pendidikan moral

tidak secara efektif menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dengan cara memberi contoh, menasehati, memberikan *reward* dan *punishment* (Duska & Whelan (1982, hlm. 15). Hal tersebut dikarenakan bahwa tidak selalu terdapat hubungan antara apa yang dikatakan oleh anak tentang moral dengan tindakannya.

Hal tersebut dikuatkan oleh teori Kohlberg yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral meliputi lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati, dan konflik kognitif. Sehingga pendidikan moral seharusnya disesuaikan dengan tingkatan individu dan harus berfokus pada pemodifikasian faktor-faktor lingkungan dan yang paling penting yakni menciptakan stimulasi kognitif yang mempengaruhi perkembangan itu (Duska & Whelan, 1982; Siregar, 2021). Penelitiannya menunjukkan bahwa apabila kita fokus pada penalaran-penalaran yang diajukan seseorang saat memiliki pertimbangan moral tertentu atau tidak melakukan tindakan moral tertentu, maka akan tampak jelas adanya perbedaan yang berarti dalam pandangan moral orang tersebut. Dari hal tersebut jelas ada perbedaan yang berarti dalam kematangan proses kognitif dalam menentukan perilaku moralnya.

Pendapat senada dan lebih tegas dinyatakan penelitian Maramis (1990) dan Irsan (1993) menyatakan bahwa tindak amoral banyak disebabkan oleh krisis nilai dan kemacetan penalaran moral. Sjarkawi (2006) yang menyatakan bahwa kurangberhasilan pendidikan moral di sekolah dikarenakan kurang melibatkan faktor kognitif. Pendidikan moral yang kurang menyertakan faktor kognitif oleh Frankena (Sjarkawi, 2006) disebut sebagai pendidikan moral tradisional, dengan ciri utamanya indoktrinasi dan kurang dilakukan melalui proses penalaran. Moral dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan bertindak yang dimotivasi oleh sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan pelaku, artinya bahwa perilaku moral bukan merupakan hasil penalaran moral yang berpijak dari nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral hakekatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan disebut sebagai pendidikan moral rasional, dengan ciri utama menurut Kohlberg (1976) menggunakan pendekatan perkembangan kognitif.

Wulan Lisnawati, 2023

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE DILEMA MORAL DALAM MENGENGEMBANGKAN  
PENALARAN MORAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Veugelers (2000) mengemukakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai dalam pendidikan moral adalah dengan pendekatan perkembangan moral kognitif dimana dalam diskusi mengenai kasus-kasus moral dan pendidik dapat mengambil peran sebagai partisipan atau non partisipan. Metode dilema moral sendiri merupakan salah satu teknik diskusi dalam pendekatan perkembangan moral kognitif sehingga dengan mengajak siswa berdiskusi mengenai kasus berdilema moral diharapkan siswa dapat belajar mempertanggung jawabkan pilihan sekaligus kata-kata yang dikemukakannya di hadapan rekan-rekannya dalam diskusi. Pemilihan teknik ini juga berdasarkan pendapat Lumpkin (Dewi, 2014) mengemukakan bahwa tanpa proses diskusi mengenai kasus-kasus berdilema moral perkembangan moral kognitif individu tidak akan berkembang, perubahan perilaku tidak akan pernah terjadi sehingga perilaku moral potensial yang konsisten juga sulit terjadi.

Dalam hal ini bimbingan kelompok dengan metode dilema moral diprediksi akan lebih mampu meningkatkan penalaran moral siswa karena prakarsa belajar datang dari siswa. Pendidikan moral berdasarkan pendekatan kognitif menitikberatkan pada suasana keterbukaan. Suasana keterbukaan akan timbul jika pendidikan moral dikembangkan melalui diskusi teman sebaya. Melalui bimbingan teman sebaya mengenai dilema moral, kondisi bimbingan menjadi saling terbuka sehingga merangsang berkembangnya pikiran siswa sehingga dapat mempertinggi perkembangan perilaku moralnya.

Berdasarkan konsep inilah maka peneliti berencana akan melakukan sebuah intervensi yang berhubungan dengan mengoptimalkan proses kognitif atau penalaran kognitif siswa guna mengembangkan penalaran moralnya. Bimbingan kelompok dilema moral untuk mengembangkan penalaran moral siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai model intervensi yang diberikan oleh konselor untuk membantu siswa dalam mengembangkan penalaran moral positif serta memecahkan masalah-masalah sosial, yang menekankan pada pendekatan kognitif agar siswa mampu menerapkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka diperlukan sebuah intervensi berupa bimbingan kelompok dengan metode dilema moral untuk mengembangkan penalaran moral siswa. Oleh karena itu, permasalahan utama penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral pada siswa?”.

Selanjutnya permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk-bentuk khusus meliputi : 1) Bagaimana profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung?; 2) Bagaimana rumusan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung?; 3) Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan metode dilema moral untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai penalaran moral, maka secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk dihasilkannya model bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa di SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023. Adapun tujuan khusus penelitian diantaranya :

1. Mendeskripsikan fakta empirik mengenai profil penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Merumuskan model bimbingan kelompok dengan metode dilema moral yang layak menurut pakar dan praktisi untuk mengembangkan penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Menguji efektivitas bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa di SMP Negeri 31 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 31 Bandung serta peneliti selanjutnya :

##### **1. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling serta tambahan referensi konseptual mengenai bimbingan kelompok dengan metode dilema moral untuk mengembangkan penalaran moral siswa.

##### **2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pemikiran dalam perumusan program yang dapat diberikan kepada siswa. Terutama bimbingan berkenaan dengan moral siswa, sehingga model bimbingan kelompok dengan metode dilema moral yang telah dirumuskan dapat menstimulus pribadi siswa dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan menambahkan berbagai aspek yang berkenaan dengan bimbingan kelompok dengan metode dilema moral untuk mengembangkan penalaran moral siswa.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini memiliki lima struktur utama di mana memuat gambaran umum pada setiap bab yang diuraikan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang: 1) Latar belakang penelitian; 2) Rumusan masalah; 3) Tujuan penelitian; 4) Manfaat penelitian; 5) Struktur organisasi tesis; dan 6) Kerangka Penelitian.

BAB II Konsep bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa, menyajikan : 1) Karakteristik perkembangan penalaran moral remaja; 2) Konsep penalaran moral; 3) Konsep dasar bimbingan kelompok dengan metode dilema moral; 4) Penelitian terdahulu yang relevan; 5) Kerangka berpikir; serta 6) Asumsi penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, menjelaskan mengenai metode/langkah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari: 1) Pendekatan; 2) Metode/desain penelitian; 3) Populasi dan sampel; 4) Definisi operasional penelitian; 5) Instrumen penelitian; 6) Prosedur penelitian; dan 7) Teknik analisis data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka dan temuan sebelumnya yang terdiri dari: 1) Profil penalaran moral siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Tahun Ajaran 2022/2023; 2) Program bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa; 3) Efektivitas bimbingan dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa; dan 4) Keterbatasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisikan : 1) Kesimpulan dari temuan penelitian; dan 2) Rekomendasi untuk pihak-pihak pelaksana layanan bimbingan dan konseling serta peneliti selanjutnya.